

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap ajaran agama pada umumnya selalu menyeru pemeluknya untuk cinta akan perdamaian dan saling mengasihi satu sama lain, baik itu antar sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, karena fitrah suatu agama tentunya mengajarkan kebaikan dan keselamatan bagi kehidupan dunia maupun akhirat, tidak terkecuali agama Islam. Islam merupakan salah satu agama yang memuat tentang konsep keselamatan dan merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, tidak ada satu pun agama yang membenarkan aksi kekerasan, karena pada dasarnya kekerasan hanya menimbulkan kerugian dan malapetaka dalam semua aspek kehidupan dan bagi pihak yang terlibat.¹

Agama Islam khususnya, membantah apabila kekerasan dijadikan sebagai jalan alternatif utama dalam melakukan segala sesuatu. Secara simbolik aksi kekerasan tersebut menggambarkan ketidakbermoralan pada diri seseorang, karena dalam aksi kekerasan terdapat unsur paksaan di mana seseorang selalu mengedepankan kehendaknya dan mengharuskan serta mendesak orang lain agar mengikutinya, namun, pada kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia yang menjadi penganut agama dan menjalankan suatu agama justru sebaliknya. Agama terkesan rentan memicu konflik kekerasan. Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini sangat banyak terjadi fenomena-fenomena pertikaian, perdebatan dan bahkan aksi pembunuhan sering kali dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang mengatasnamakan agama (jihad). Tentunya salah satu hal yang mungkin mendasari

¹Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), 2.

terjadinya hal itu disebabkan karena pesan-pesan tekstualitas yang ada hanya dipahami di bagian luarnya saja, tanpa memahami esensi dan maksud dari teks tersebut, sehingga memberikan indikasi pada pemahaman mereka bahwa di dalam teks tersebut mengandung unsur kekerasan.²

Efek yang akhirnya dirasakan oleh umat Islam adalah adanya tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang mengajarkan tindakan atau aksi kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan,³ sehingga orang atau sekelompok orang yang selalu melakukan kekerasan ini disebut dengan kalangan Islam radikal.⁴

Sebenarnya Islam tetaplah Islam. Ia tidak mengenal sebutan-sebutan seperti itu, namun, sebutan itu nampaknya muncul memang karena Islam telah membuka ruang yang cukup lebar bagi adanya berbagai interpretasi atau penafsiran terhadap al-Qur'an maupun hadis yang menimbulkan banyak perbedaan dalam penafsiran tersebut, sehingga bentuk pengamalan kaum muslim pun menjadi beragam sesuai dengan latar belakang budayanya masing-masing. Islam radikal merupakan fenomena baru yang memberikan penegasan mengenai corak pemahaman dan pengalaman Islam yang khas serta berbeda dari yang lainnya, Islam radikal memiliki karakteristik tersendiri yang diperoleh dari kondisi dan situasi tertentu yang membentuknya.⁵

Sebutan radikal ditujukan pada kelompok-kelompok yang memiliki karakter sebagai gerakan-gerakan yang menginginkan al-Qur'an dan hadis sebagai pengatur utama dalam semua aspek kehidupan manusia. Kalangan Islam yang menganut paham radikal ini sering

²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), 120.

³Abdurrahman Wahid, *Agama dan Kekerasan* (Jakarta: Ipnu, 1999), 29.

⁴Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 42.

⁵Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: Marja, 2013), 62-63.

mengedepankan berbagai teks-teks yang di dalamnya terkandung unsur kekerasan terhadap orang lain yang di luar kelompok atau kalangannya dan mengesampingkan teks-teks mengenai penjelasan tentang pengakuan terhadap adanya agama lain yang menyangkut bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Menurut mereka, Islam merupakan agama yang paling lengkap menghimpun dan mengatur semua aspek kehidupan manusia dan paling sempurna dari agama lain, maka bagi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mengikutinya harus mendapatkan perlawanan yang berbentuk teguran keras atau bahkan paksaan karena telah menentang ajaran yang mereka anut. Segala aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan Islam radikal kepada penganut agama-agama lain, berdasarkan pada pemikiran keagamaan yang bersifat diskriminatif telah tertanam dan melekat pada pemahaman mereka bahwa agama yang mutlak keautentikannya hanya Islam. Sebagai penganut agama Islam pada dasarnya seseorang memang tidak menafikan kebenaran Islam, namun dalam hal ini, bukan berarti seseorang dapat dengan sewenang-wenang memaksa atau bahkan memberikan perlawanan terhadap orang-orang yang menganut kepercayaan atau agama lain.⁶

Secara umum, beberapa teks dalam Islam yang dijadikan dasar oleh kalangan radikal dari melakukan tindak kekerasan terdapat pada pesan yang termuat dalam teks mengenai jihad yang kemudian dijadikan sebagai sumber atau cara untuk memandang sesuatu, namun bagi gerakan radikal, jihad dilakukan atas dasar keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang tanpa mereka sadari pemahaman mereka itu telah mencemarkan nama baik Islam dengan mengubah doktrin dari agama Islam tersebut yang pada mulanya

⁶Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 42, 71, 73.

mengajarkan kedamaian dan cinta kasih menjadi kekerasan. Islam tidak mengenal fanatisme yang pada akhirnya akan menimbulkan aksi kekerasan dan kezhaliman.⁷ Hal yang ironis kiranya apabila Islam diidentikkan dengan kekerasan yang mana merupakan suatu tindakan kejam dan tidak berperikemanusiaan, karena sebutan itu sangat tidak sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya sama sekali tidak mengajarkan hal tersebut,⁸ namun selain itu, juga terdapat berbagai macam latar penyebab munculnya gerakan kelompok radikal, yakni adanya pengaruh-pengaruh politik kekuasaan, ekonomi dan kebudayaan terhadap gerakan radikal juga berpengaruh sangat kuat.⁹

Kemunculan radikalisme terkadang juga dapat dikatakan sebagai suatu perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tidak jarang radikalisme hadir sebagai luapan rasa ketidakpuasan terhadap kebijakan yang ada,¹⁰ penolakan dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan tersebut akhirnya mendapatkan respon dari kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syariat Islam, dengan menerapkan aturan syariat, kalangan radikal berfikir bahwa pemerintah dapat menaati ajaran agama dalam rangka menegakkan keadilan, namun tuntutan penerapan syariat sering diabaikan oleh negara-negara yang menganut paham sekuler sehingga mereka mengambil langkah kekerasan.¹¹

Kalangan radikal ini mencoba menerapkan apa yang menjadi gagasan pada pola pikir mereka ke berbagai bentuk tindakan-tindakan dalam upaya mencapai terbentuknya sebuah

⁷Abdul Majid 'Aziz Az Zandani, *Wahai Muslim..., Islamlah Solusi Terbaik* (Jakarta: A. H Ba'adillah Press, 2002), 181.

⁸Haqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan*, 58.

⁹Ibnu Hibban, "Radikalisme Agama dalam Kajian Sosiologi," *Sosiologi Reflektif*, Volume. 9, No. 1, Oktober 2014, dalam Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 219.

¹⁰Amin Sudarsono, *Ijtihad Membangun Basis Gerakan* (Jakarta: Muda Cendekia, 2010), 19.

¹¹Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, 98, 120.

negara Islam, karena bagi mereka adanya suatu pemerintahan yang berpijak pada aturan-aturan atau hukum Islam akan menghilangkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat serta menjamin persamaan hak bagi setiap masyarakatnya.¹²

Beranjak dari pandangan mereka yang seperti itu, dalam praktiknya konsep negara Islam yang dikehendaki oleh kalangan radikal melupakan beberapa hal yakni ruang dan waktu yang mana mereka menginginkan praktik politik sekarang sejalan dengan yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Islam sebagai sebuah agama tidak menawarkan untuk ikut andil sepenuhnya dalam kehidupan benegara. Rasulullah sebagai utusan Allah menyampaikan risalah dan menjalankan praktik politik berdasarkan kecerdasannya melalui jalan musyawarah dengan para sahabat, sementara itu, al-Qur'an hanya memerintahkan agar musyawarah dilakukan untuk segala perkara, atau dengan kata lain, dalam menghidupkan semangat Islam Rasulullah dan para sahabat melangsungkan jalan musyawarah dalam mencapai kebijakan pada suatu urusan politik,¹³ maka dari itu, dalam menegakkan syariat Islam sangat diperlukan semangat pemikiran dan penelaahan ijtihad, tidak hanya semangat jihad. Semangat jihad (kalangan Islam garis keras) tanpa melalui ijtihad dapat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang pada akhirnya menyimpang dengan ajaran Islam yang *rahmah* berubah menjadi aksi atau tindakan anarkis,¹⁴ di mana seperti yang telah diketahui bahwa aksi atau tindakan anarkis ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah. Sejarah dakwah Islam yang disebarkan oleh Nabi bersama kaum muslimin, tidak didapati bukti ajaran yang membenarkan aksi atau tindak kekerasan, dalam menyebarkan

¹²Muhammad A.S. Hikam, *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000), 72, 29.

¹³Khalil Abdul Karim, *Kontroversi Negara Islam* (Surabaya: Nusantara Press, 2015), x-xii.

¹⁴Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa* (Jakarta: RMBOOKS, 2009), 33-34.

Islam, Nabi tidak pernah menempuh cara-cara kekerasan, baik dalam menginginkan perubahan nilai secara cepat maupun dalam menyeru orang-orang kafir agar memeluk Islam, menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang kafir, bahkan Nabi memilih untuk berpindah ke tempat lain, apabila kemudian Nabi mengangkat senjata, itu tidak lain dilakukan dalam rangka pembelaan diri.¹⁵ Kaum muslim tidak diizinkan untuk melakukan peperangan, kecuali mereka diperangi.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q. S Al-Hajj: 22 Ayat 39 berikut ini:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا، وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.”*¹⁶

Sementara itu juga terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dari Sufyan As-Sauri dari Abdurrahman Ibnu Ziyad dari Abdullah Ibnu Yazid dengan sanadnya dari Abdullah Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَاقِبَةَ فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَانْتَبِهُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ

Artinya: *“Janganlah menunggu musuh dan mengharap kedatangannya, mohonlah keselamatan kepada Allah swt, tetapi apabila telah berhadapan dengan musuh, maka bertahanlah serta berzikir (ingatlah) kepada Allah.”*¹⁷

¹⁵Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 188, 189.

¹⁶Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM, 1998), 134.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut tidak ada sedikit pun ajaran dari agama Islam membenarkan tindak atau aksi kekerasan, suatu hal yang keliru apabila Islam dituding sebagai agama yang mengajarkan tindak kekerasan, namun di sisi lain tidak dapat dinafikan bahwa ada banyak orang atau bahkan kelompok, baik itu dari kalangan Islam sendiri maupun di luar Islam yang memiliki persangkaan yang keliru seakan-akan radikalisme adalah inspirasi dari Islam, ini terjadi karena ketidaktahuannya, kurangnya khazanah keilmuannya tentang Islam yang sebenarnya. Buruk sangka semacam ini lah yang mestinya dihilangkan agar fitrah Islam tetap terpelihara dari segala sesuatu yang mencoba menodainya.¹⁷

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai radikalisme dalam Islam tersebut dan penulis akan menggali pandangan seorang tokoh yakni M. Ilham Masykuri Hamdie, pilihan penelitian kepada pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie adalah bukan dikarenakan tidak ada cendekiawan atau tokoh pemikir yang lain, akan tetapi ada banyak hal yang mendasari ketertarikan penulis sehingga memilih untuk menggali pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie dalam penelitian ini di antaranya M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan seorang aktivis dialog agama, ia seorang penceramah agama yang dekat bergaul dengan tokoh-tokoh lintas agama, ia sangat sadar akan pentingnya persoalan hubungan antar agama maupun intern agama. Sebagai seorang pembelajar yang terus mengikuti wacana pemikiran agama di Indonesia, ia mempunyai banyak bahan referensi agar kemudian diolah dan disampaikan kepada masyarakat, dalam upaya menumbuhkan, mengembangkan dan melestarikan hubungan antar umat beragama yang damai dan adil. M. Ilham Masykuri Hamdie juga merupakan Pimpinan Pendidikan Kader Dakwah Praktis

¹⁷Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Imam Taqyuddin (Malang: Mutiara Ilmu, 2013), 533.

¹⁸M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 131.

(LPKDP) Banjarmasin, Kabag Kerja Sama dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan, Ketua Dewan Pengarah Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), Sekretaris Umum Dewan Masjid Indonesia (DMII) Provinsi Kalimantan Selatan dan Ketua Bidang Kerohanian DP Korpri Provinsi Kalimantan Selatan, selain itu di samping ia merupakan salah satu Pendiri Forum Dialog (Forlog) Kalimantan Selatan, ia juga merupakan anggota Komisi Pengkajian dan Penelitian (KPP) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan, anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Kalimantan Selatan, yang mana ia pernah menjabat sebagai Direktur Masyarakat *Filontropi* Borneo (MFB), Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan, Pengurus MASIKA-ICMI Provinsi Kalimantan Selatan, Pengurus Masyarakat Ekonomi *Syariah* (MES) Provinsi Kalimantan Selatan.¹⁹

M. Ilham Masykuri Hamdie dikenal sebagai pribadi yang gigih, kritis, moderat dan inovatif.²⁰ Ia merupakan seorang tokoh yang cukup terkenal di Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan pada umumnya, sehingga karena ketokohnya itu, perlu diangkat pemikirannya khususnya tentang radikalisme, seperti yang ia kemukakan dalam sebuah buku yang berjudul *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, dalam karyanya tersebut ia mengemukakan mengenai konsep pluralisme agama, yang memuat tentang asas-asas kerukunan, saling menghargai dan terjalin kerja sama antar umat beragama, agar di kemudian

¹⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama* (Banjarmasin: Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2018), 625-626.

²⁰Enang Sudrajat, *Ulama Pengembang Pendidikan Islam Banjarmasin*, dalam: Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), 84-85.

hari makna pluralisme tersebut berdaya guna bagi kehidupan seluruh umat beragama,²¹ namun dalam konteks hubungan antar agama terdapat *problem* radikalisme agama yakni hubungan antar agama tidak akan terbangun serta terjalin dengan baik ketika masing-masing agama itu memiliki klaim kebenaran yang berlebihan dan di sana lah kemudian radikalisme muncul sebagai suatu masalah yang mengganggu hubungan antar agama.

Sebagaimana dalam penelitiannya tentang pluralisme tersebut M. Ilham Masykuri Hamdie juga mengatakan bahwa sejak awal kemerdekaan, Indonesia sebenarnya mempunyai pengalaman yang baik dalam mempraktikkan toleransi, dalam sepuluh tahun pertama Indonesia merdeka tidak pernah terjadi kasus intoleransi, namun di sepuluh tahun kedua kasus intoleransi terjadi dengan dua kasus. Fenomena intoleransi makin sering terjadi setelah Orde Baru berkuasa dan makin sering setelah Orde Baru tumbang. Kasus-kasus intoleransi tersebut seakan memberikan gambaran bahwa hubungan keagamaan di Indonesia masih diwarnai praktik konflik dan kekerasan berbasiskan identitas keagamaan dan pada kasus-kasus tertentu negara terkesan melakukan pembiaran terhadap pelaku kekerasan tersebut. Tampaknya kekerasan berbasis identitas atau simbol-simbol keagamaan bisa menjadi pertemuan antara fakta amuk massa dan fenomena radikalisme agama.²²

Pemikirannya mengenai hal tersebut dirasa perlu untuk diangkat ke permukaan, bagaimana sebenarnya pemikiran M. Ilham Masykuri Hamdie seputar radikalisme itu sendiri secara mendalam. Berdasarkan latar belakang yang demikian, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang masalah tersebut dengan mengungkapkannya

²¹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Pluralisme Agama Menuju Dialog Antar Agama*, vi.

²²M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 145.

dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “PANDANGAN M. ILHAM MASYKURI HAMDIE TERHADAP RADIKALISME ISLAM.”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi M. Ilham Masykuri Hamdie.
2. Bagaimana pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.
 - a. Bagaimana konsep radikalisme menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - b. Apa ciri-ciri kelompok radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - c. Bagaimana bentuk tindakan-tindakan radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - d. Bagaimana M. Ilham Masykuri Hamdie menyikapi adanya radikalisme Islam.
3. Apa yang menjadi dasar dalam perkembangan radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
4. Bagaimana pandangan antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Bagaimana biografi M. Ilham Masykuri Hamdie.
- b. Bagaimana pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.
 - 1) Bagaimana konsep radikalisme menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.

- 2) Apa ciri-ciri kelompok radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - 3) Bagaimana bentuk tindakan-tindakan radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - 4) Bagaimana M. Ilham Masykuri Hamdie menyikapi adanya radikalisme Islam.
- c. Apa yang menjadi dasar dalam perkembangan radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - d. Bagaimana pandangan antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Memberikan kontribusi sebagai temuan baru khususnya bidang pemikiran Islam dan memperkaya bidang ilmu pengetahuan agar kemudian pemahaman tentang radikalisme Islam yang dikemukakan oleh M. Ilham Masykuri Hamdie dapat menjadi bahan telaah bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lanjutan lebih mendalam tentang masalah ini.
- b. Membantu masyarakat dalam memahami akan bahaya radikalisme dan memberikan sumbangsi terhadap lahirnya suatu tindakan yang tepat untuk menangkal fenomena radikalisme khususnya dalam Islam.

D. Definisi Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu mengemukakan penegasan terkait beberapa istilah yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Pandangan adalah sebuah pemikiran atau suatu pendapat,²³ dengan kata lain, pandangan merupakan suatu pendapat atau pendirian yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam masyarakat dengan maksud memberikan tanggapan serta menerangkan suatu masalah.²⁴ Penelitian yang akan penulis kemukakan di sini yakni tentang pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie dalam menyoroti radikalisme Islam.
2. Kata radikal diambil dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *radical* asal kata ini adalah *radix* bersumber dari bahasa Latin yang memiliki arti mengakar atau dengan kata lain sampai ke akar-akarnya.²⁵ Radikalisme Islam adalah suatu cara berpikir yang sangat keras hingga ke akar-akarnya dan harfiah atau dengan kata lain, dangkal dalam memahami teks-teks agama,²⁶ di mana agama yang dimaksudkan di sini adalah agama Islam, kalangan radikal tersebut terbentuk dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk merubah aturan-aturan tertentu yang dianggap melenceng dan tidak sejalan dengan ajaran agama yang telah dipahaminya.²⁷ Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi, menyebut radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din* yang bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam,

²³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 833.

²⁴Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 504.

²⁵Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Depok: Siraja, 2017), 3.

²⁶Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* (Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), 31.

²⁷Ipong S Azhar, *Radikalisme Petani* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999), 27.

yaitu ajaran moderat di tengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan yang tidak sewajarnya.²⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang radikalisme Islam belum penulis temukan yang secara spesifik memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti saat ini, *Pertama*, penulis hanya menemukan sebuah penelitian yang mana sebelumnya telah dilakukan oleh Saifuddin seorang Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana dalam penelitiannya itu ia mengangkat judul tentang *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)* pada tahun 2011, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kalangan fundamentalis mulai menyadari tentang adanya asumsi yang menyatakan kalangan Islam garis keras (militan) diikuti oleh kalangan awam. Kalangan mahasiswa dipilih sebagai sasaran baru karena dianggap mampu memberikan perubahan bagi pola gerakan, dalam hal ini yang sangat berperan aktif sebagai kader pada penyebaran radikalisme Islam di kalangan mahasiswa tersebut yakni para intelektual kalangan fundamentalis Islam, yang pada akhirnya fenomena itu membentuk metamorfosa baru gerakan Islam radikal di Perguruan Tinggi atau kampus tersebut.²⁹

Kedua, Penelitian tentang radikalisme Islam ini juga telah dilakukan oleh Ahmad Mohammad Al Hammad, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf Al-Qardhawi)* pada tahun 2018, dalam penelitian tersebut ia

²⁸Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin*, Vol. 10, No 1, Februari 2016, 5.

²⁹Saifuddin, "*Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*," Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 17.

melakukan penganalisaan kriteria radikalisme Islam yang ditujukan di kalangan mahasiswa Surabaya, terkhusus pada kampus ITS, UNAIR, UINSA dan UNTAG, yang mana penganalisaan tersebut didasarkan pada kriteria-kriteria radikalisme Islam yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi.³⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baedowi, dkk dengan judul *Arus Pemikiran Islam dan Sosial (Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi)*, dalam penelitian ini menjelaskan tentang masuknya gerakan radikal dalam dunia pendidikan di kalangan muda, hal ini dibuktikan salah satunya dengan kejadian atau peristiwa bom bunuh diri, yang beberapa waktu lalu memberikan konfirmasi bahwa di lingkungan sekolah maupun kampus telah banyak dimasuki oleh para penyusup yang datang dari kalangan radikal untuk menyebarluaskan ideologinya.³¹

Adapun penelitian yang penulis ajukan yakni berjudul *Pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie Terhadap Radikalisme Islam*. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut memang terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas dan mengkaji tentang radikalisme, namun di samping itu juga terdapat perbedaan yang terletak pada objek kajian penelitian, di mana dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada pandangan yang dikemukakan oleh M. Ilham Masykuri Hamdie.

Sementara itu, penulis juga menemukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosehan Anwar dan Andi Baharuddin Malik, dengan judul *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, yang dalam penelitian tersebut ia mengemukakan tentang fungsi dan

³⁰Ahmad Mohammad Al Hammad, “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi),” *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 8.

³¹Ahmad Baedowi, dkk, *Arus Pemikiran Islam dan Sosial Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi* (Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2013), 6.

peran ulama di luar pulau Jawa, penelitian ini terfokus pada tiga aspek yakni, biografi singkat tokoh, keterlibatan dalam dakwah dan pendidikan serta khazanah kegamamaan. pada penelitian ini salah satu tokoh yang diteliti yakni M. Ilham Masykuri Hamdie.³² selain itu, penulis juga menemukan sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Ahmad Suaedy dengan judul *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, dalam penelitian ini ia mengemukakan beberapa respon dan peran para tokoh penting serta mengkategorikannya sebagai kelompok pro-pluralisme, salah satu tokoh tersebut yakni M. Ilham Masykuri Hamdie, dalam penelitian ini penulis Ahmad Suaedy menuangkan gagasan yang mencerminkan usahanya dalam meneruskan perjuangan Abdurrahman Wahid yakni upaya menumbuhkan gagasan-gagasan besarnya di bidang toleransi, perdamaian, pluralisme dan demokrasi dengan mengembangkan isu gerakan sosial baru.³³

Persamaan yang sangat menonjol dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis ajukan yakni sama-sama mengemukakan tentang pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie, namun di samping itu juga terdapat perbedaan yang terletak pada permasalahan atau topik bahasan dalam penelitian tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis atau metode yang ingin penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh, yakni penelitian sistematis³⁴ terhadap pemikiran atau pandangan seorang

³²Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, iv.

³³Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi* (Taman Amir Hamzah: Wahid Institute, 2009), ix, 51.

³⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Jakarta:Prenada Media, 2011), 6.

pemikir³⁵ yang dilakukan secara mendalam dan kritis mengenai sejarah, ide atau gagasan orisinal serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji, dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada studi terhadap pemikiran dan karya intelektual tokoh,³⁶ dengan mengemukakan pandangan atau pemikirannya dan karya dari seorang tokoh tersebut,³⁷ yang mana di sini penulis akan menggali tentang pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terkait dengan permasalahan yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini, yakni mengenai pandangannya terhadap radikalisme Islam, dalam hal ini untuk memperoleh data-data yakni melalui karya-karya tokoh dan karya-karya orang lain yang mengemukakan tentang pemikirannya serta yang membahas mengenai radikalisme Islam, selain itu penulis juga melakukan pengkajian secara langsung dengan tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait masalah yang akan penulis kemukakan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah M. Ilham Masykuri Hamdie, seorang tokoh yang berkompeten terhadap masalah yang dibahas yakni menguasai masalah ideologi keagamaan. Ia merupakan seorang tokoh yang memiliki wawasan yang luas terhadap masalah-masalah keagamaan, termasuk tentang radikalisme seperti yang ia kemukakan dalam karyanya yang berjudul *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, ia mengemukakan bahwa sejak awal kemerdekaan, Indonesia sebenarnya

³⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 62.

³⁶Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, 276-277.

³⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 36.

mempunyai pengalaman yang baik dalam mempraktikkan toleransi, dalam sepuluh tahun pertama Indonesia merdeka tidak pernah terjadi kasus intoleransi, namun di sepuluh tahun kedua kasus intoleransi terjadi dengan dua kasus. Fenomena intoleransi makin sering terjadi setelah Orde Baru berkuasa dan makin sering setelah Orde Baru tumbang. Kasus-kasus intoleransi tersebut seakan memberikan gambaran bahwa hubungan keagamaan di Indonesia masih diwarnai praktik konflik dan kekerasan berbasis identitas keagamaan dan pada kasus-kasus tertentu negara terkesan melakukan pembiaran terhadap pelaku kekerasan tersebut. Tampaknya kekerasan berbasis identitas atau simbol-simbol keagamaan bisa menjadi pertemuan antara fakta amuk massa dan fenomena radikalisme agama.³⁸

M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan tokoh yang terkenal di kalangan pemuka agama, selain itu ia juga merupakan seorang aktivis di berbagai organisasi dan menduduki jabatan penting.³⁹

b. Objek Penelitian

1) Objek Material

Objek material yakni pemikiran seorang tokoh terkait salah satu bidang pemikirannya. Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini memuat tentang bagaimana biografi M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam, yang mencakup tentang bagaimana konsep radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, apa ciri-ciri kelompok radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana bentuk

³⁸M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 145.

³⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 625-626.

tindakan-tindakan radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana M. Ilham Masykuri Hamdie menyikapi adanya radikalisme Islam, serta apa yang menjadi dasar dalam perkembangan radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie dan bagaimana pandangan antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.

2) Objek Formal

Pemikiran atau gagasan seorang tokoh tersebut dikaji sebagai salah satu pemikiran Islam, serta dikaji dengan pendekatan ilmu agama yang khas perbandingan agama.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dicari dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

- 1) Data Pokok, yakni data yang telah disebutkan dalam rumusan masalah yang mencakup:
 - a) Bagaimana biografi M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - b) Bagaimana pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.
 - a. Bagaimana konsep radikalisme menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - b. Apa ciri-ciri kelompok radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.

- c. Bagaimana bentuk tindakan-tindakan radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - d. Bagaimana M. Ilham Masykuri Hamdie menyikapi adanya radikalisme Islam.
- c) Apa yang menjadi dasar dalam perkembangan radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie.
 - d) Bagaimana pandangan antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.
- 2) Data Pelengkap, yakni merupakan data pendukung dari data pokok, yang berupa pandangan orang lain terhadap M. Ilham Masykuri Hamdie terkait dengan pemikirannya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Responden, yakni M. Ilham Masykuri Hamdie, merupakan tokoh yang akan dimintai pendapatnya berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Informan, yakni orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi sebagai data pelengkap dalam hal ini mengenai bagaimana pandangan orang lain terhadap M. Ilham Masykuri Hamdie terkait tentang pemikirannya.
- 3) Dokumen, yakni melalui *review* dokumen yang kiranya dimiliki oleh M. Ilham Masykuri Hamdie.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam upaya untuk memperoleh data atau hasil yang maksimal dan relevan dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan yakni, antara lain:

a. Penelusuran karya-karya

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pemikiran dan riwayat hidup secara tertulis oleh subjek dalam penelitian ini, baik itu melalui karya pribadi atau karya bersama maupun karya orang lain.

1) Karya pribadi atau karya bersama

Pengumpulan karya-karya tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian ini baik karya pribadi maupun karya bersama mengenai pembahasan yang penulis teliti, kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang ditulis oleh tokoh tersebut mengenai bidang lain, karena seorang pemikir biasanya memiliki pemikiran yang berhubungan secara organik antara satu dengan yang lainnya.

2) Karya orang lain

Penelusuran terhadap karya-karya orang lain yang menuangkan tentang pemikiran tokoh dan riwayat hidup tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengenai pembahasan yang penulis teliti.

b. *Interview* (wawancara)

Melalui teknik wawancara ini, penulis berhadapan dan berdialog serta melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan yang dapat memberikan data mengenai pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam serta segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut secara mendalam dan terarah.

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan agar mempermudah penulis untuk memperoleh data pelengkap dalam penelitian ini, yakni *review* dokumen yang dimiliki oleh M. Ilham Masykuri Hamdie mengenai data yang terkait tentang biografi seperti ijazah, surat-surat piagam dari kepengurusan maupun organisasi, selain itu, dalam penelitian ini penulis juga mengemukakan mengenai *setting* sosial atau tempat tinggal tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni Kota Banjarmasin serta faktor-faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi pemikirannya.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni yang berupa uraian-uraian, selanjutnya dilakukan penganalisaan mengenai uraian-uraian tersebut dengan menggunakan metode interpretasi dan kesinambungan historis, mengambil kesimpulan dengan mengemukakan pemahaman atau pandangan tokoh serta kemudian menghubungkannya dengan kondisi historis tokoh tersebut yakni kaitannya dengan faktor-faktor yang meliputi kehidupannya, kemudian diarahkan kepada pembahasan yang terkait dalam penelitian ini, yakni tentang paham Islam radikal yang ditinjau berdasarkan teori.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teoritis, menguraikan penjelasan mengenai pengertian, bentuk dan konsep radikalisme, ciri-ciri kalangan radikalisme Islam, penyebab penyebaran radikalisme Islam dan cara mencegah penyebaran radikalisme Islam.

BAB III: Paparan data, bagaimana biografi M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam, yang mencakup tentang bagaimana konsep radikalisme menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, apa ciri-ciri kelompok radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana bentuk tindakan-tindakan radikal menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, bagaimana M. Ilham Masykuri Hamdie menyikapi adanya radikalisme Islam, serta apa yang menjadi dasar dalam perkembangan radikalisme Islam menurut M. Ilham Masykuri Hamdie dan bagaimana pandangan antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie terhadap radikalisme Islam.

BAB IV: Berisikan analisis mengenai permasalahan yang diteliti.

BAB V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.